

# **MODAL SOSIAL DAN KELANGSUNGAN INDUSTRI**

**(Studi Kasus Peran Modal Sosial Dalam Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM  
Di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)**

**Ichwan Pradana Setiaji<sup>1</sup>, Mahendra Wijaya<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email: [ichwanpradana19@gmail.com](mailto:ichwanpradana19@gmail.com)

**Abstract:** This paper aims to find out about the role of social capital to the continuity of the ATBM striated weaving industry in Tlingsing Village, Cawas District, Klaten Regency. This research is qualitative research using case study method. The data collection process is carried out with several techniques, observation, interview and study of documentation related to this research. The author uses purposive sampling techniques, so that the sample taken is really representative and knows exactly what the author needs. The informants in this study were ATBM striated weaving craftsmen in Tlingsing Village, Tlingsing Village Head, Informant from Persepsi NGO, Informant from Industry Trade Office, Cooperatives and MSMEs klaten regency and consumers weaving striated. To ensure the validity of the data is used triangulation of sources, while the analysis of data used is an interactive analysis model. The results showed that social capital plays a role in the continuity of atbm striated weaving industry in Tlingsing Village. The three forms of social capital in the form of social capital bounding, bridging and linking have their respective roles in the continuity of the industry. Social capital bridging has the most powerful role compared to other social capital. This is because social capital bridging is closely related to neighborly relationships. The network between neighbors is a very dominant factor and helps the craftsmen striated weaving in maintaining the continuity of the industry. The continuity of the industry in this research is seen from the continuity of capital, the continuity of human resources, the continuity of production and the continuity of marketing.

**Keywords:** Social Capital, Industrial Continuity, Craftsmen, Striated Weaving

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran modal sosial terhadap kelangsungan industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan teknik purposive sampling, agar sampel yang diambil benar-benar representatif dan tahu persis apa yang penulis butuhkan. Informan dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing, Kepala Desa Tlingsing, Informan dari LSM Persepsi, Informan dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten klaten dan konsumen tenun lurik. Untuk memastikan keabsahan data digunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam keberlangsungan industri tenun lurik atbm di Desa Tlingsing. Ketiga bentuk modal sosial berupa modal sosial yang mengikat, menjembatani dan menghubungkan memiliki peran masing-masing dalam kelangsungan industri. Penjembatan modal sosial memiliki peran yang paling kuat dibandingkan dengan modal sosial lainnya. Hal ini karena bridging modal sosial erat kaitannya dengan hubungan bertetangga. Jaringan antar tetangga merupakan faktor yang sangat dominan dan membantu para pengrajin tenun lurik dalam menjaga kelangsungan industri. Kelangsungan industri dalam penelitian ini dilihat dari kelangsungan permodalan, kelangsungan sumber daya manusia, kelangsungan produksi dan kelangsungan pemasaran.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Kelangsungan Industri, Pengrajin, Tenun Lurik

## PENDAHULUAN

Industri kecil dan rumahan menjadi suatu sektor usaha yang menarik untuk diperhatikan, tidak hanya perkembangan dan persebarannya yang begitu pesat namun juga dinamika yang terjadi pada industri tersebut. Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan industri kecilnya. Letaknya cukup strategis yaitu diantara Kota Solo dan Kota Yogyakarta. Berbagai macam industri kecil terdapat di Kabupaten Klaten mulai dari jenis konveksi, makanan olahan, hingga kerajinan. Salah satunya yang paling banyak adalah industri kecil berupa industri tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Lurik di Kabupaten Klaten. Industri tersebut menjadi industri unggulan dan utama di Kabupaten Klaten. Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten (2015), industri pertenunan (ATM/ATBM) merupakan industri urutan ketiga terbesar setelah industri perabot rumah tangga dari kayu dan usaha bata merah

Kerajinan tenun lurik sendiri memiliki sejarah panjang di kabupaten Klaten. Lurik yang merupakan salah satu potensi unggulan yang ada di kabupaten Klaten, usaha ini tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Klaten. Industri tenun Lurik di Klaten berkembang sangat pesat pada tahun 1960-1965 yang berawal dari kecamatan Pedan. Namun kemudian kondisi yang memprihatinkan sempat dirasakan perajin lurik tradisional di Klaten. Rendahnya perhatian pemerintah dan minat masyarakat, apalagi kehadiran industri tekstil pasca modernisasi dengan gelontoran pemodal besar tahun 1978 menyebabkan tidak sedikit perajin alat tenun bukan mesin (ATBM) gulung tikar. Tenun lurik ATBM yang seharusnya menjadi potensi unggulan yang ada di Kabupaten Klaten, namun saat ini kondisi yang terjadi pada pengrajin lurik di Klaten, pada perkembangannya tenun lurik Klaten mulai tergeser oleh produksi tekstil pabrikan. Selain itu banyak permasalahan yang harus dihadapi para pelaku usaha tenun lurik ATBM. Desain dan inovasi motif yang tidak berkembang membuat tenun lurik ATBM kurang diminati.

Usaha tenun lurik ATBM juga menghadapi permasalahan yang lain. Menurut Rahayu (2011: 8) permasalahan yang dialami para pengrajin tenun lurik ATBM diantaranya yaitu masalah kurangnya permodalan, masalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas, masalah sarana dan prasarana yang terbatas, dan masalah bahan baku. Hal inilah yang menjadi faktor kain lurik ATBM Klaten mengalami kemunduran. Para pengusaha kain lurik ATBM Klaten mulai beralih ke usaha lain yang lebih menguntungkan. Banyak pengrajin lain

juga mulai meninggalkan kegiatan menenun lurik untuk kembali bertani karena upah ataupun hasil yang diperoleh dari kegiatan menenun lurik tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun di tengah kemunduran industri lurik ATBM ini, di beberapa desa di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten masih terdapat warga yang menekuni profesi sebagai penenun lurik dengan alat tenun bukan mesin. Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mulai bergerak untuk memfasilitasi agar industri tenun lurik ini terus bertahan khususnya di Kecamatan Cawas. Selain itu juga adanya faktor pendukung antara lain dukungan dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten dan pihak-pihak lain yang peduli dan mendukung kegiatan pemberdayaan UKM tenun lurik ATBM.

Berdasarkan data Disperindagkop dan UMKM Kabupaten Klaten tahun 2017 setidaknya terdapat lebih dari 300 sentra unit usaha tenun lurik ATBM di Kabupaten Klaten yang menyebar hingga berbagai wilayah. Keberadaan industri tenun lurik yang sangat berkembang berada di Kecamatan Cawas yang terdapat di beberapa desa. Dan yang paling banyak terdapat di Desa Tlingsing. Desa Tlingsing juga telah ditetapkan pemerintah Kabupaten Klaten sejak tahun 2011 melalui Surat Keputusan Bupati telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Tenun ATBM Lurik di Kabupaten Klaten. Industri tenun lurik ATBM yang berkembang di Desa Tlingsing tersebut masih bersifat industri kecil dan rumahan, maka diperlukan upaya untuk menjaga kelangsungan industri tersebut. Untuk menjaga kelangsungan industri tenun lurik ATBM. Salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan industri ini adalah dengan mengembangkan modal sosial yang telah ada diantara para pengrajin. Modal sosial merupakan satu aspek penting yang dapat digunakan didalam mempertahankan kelangsungan industri.

Nilai dan norma menjadi dasar terbentuknya modal sosial, karena menjadi dasar dalam terbentuknya suatu hubungan timbal balik antar individu atau kelompok. Dengan adanya aspek-aspek modal sosial yang berupa kepercayaan, nilai, norma, resiprositas dan jaringan sosial memungkinkan terjalinnya kerjasama yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan yang dibangun atas kepercayaan dan didukung oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang kuat. Hal inilah yang tampak pada industri tenun lurik ATBM dimana antar pengrajin melakukan suatu kerjasama. Kerjasama yang terus-menerus berlangsung antar individu atau kelompok tersebut mengakibatkan terbentuknya suatu kepercayaan serta jaringan. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan bersama yaitu untuk menjaga kelangsungan industri tenun Lurik ATBM di Desa Tlingsing.

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana peran modal sosial baik itu yang berupa modal sosial bounding, modal sosial bridging maupun modal sosial linking terhadap kelangsungan industri tenun lurik ATBM yang ada di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

## LANDASAN TEORI

Francis Fukuyama (2005:22) mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Menurut Piere Bourdieu, definisi modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Field, 2011:23).

Definisi lain dari Modal sosial menurut Putnam, adalah corak-corak dari kehidupan sosial, seperti kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan (network) yang membuat para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan bersama (Field, 2011:46). Pandangan Putnam, ketiga komponen modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan inilah yang dapat menjadi sumber pendukung dalam sebuah ikatan kerjasama dalam masyarakat, selain itu juga ditambah unsur nilai dan hubungan timbal balik (resiprositas) yang dapat menjadi pendukung ikatan kerjasama tersebut. Berikut ini adalah pengertian dari komponen-komponen modal sosial tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kepercayaan

Fukuyama (2005:24) mendefinisikan kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan lainnya dalam masyarakat yang sama. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggotanya yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Fukuyama (2005:72) mengatakan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan social capital. Jika masyarakat bisa di andalkan untuk tetap menjaga komitmen, norma-norma saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih

cepat, dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien.

## 2. Jaringan Sosial

Salah satu pengertian jaringan dikemukakan oleh Robert M.Z. Lawang, jaringan merupakan terjemahan dari *network* yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* berarti jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. *Work* berarti kerja. Jadi *network* yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring. jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut.

## 3. Norma Sosial

Norma merupakan sekumpulan aturan yang yang dipatuhi dan dijalankan oleh masyarakat walau tidak tertulis. Aturan-aturan kolektif tersebut di pahami oleh semua anggota masyarakat dan terdapat sanksi sosial untuk mencegah individu melakukan suatu hal yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Norma biasanya dibangun, tumbuh, dan dipertahankan untuk memperkuat masyarakat itu sendiri. Norma-norma sosial diciptakan secara sengaja. Dalam pengertian bahwa orang-orang yang memprakarsai/ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma (Coleman, 2009: 333). Douglass North (dalam Fukuyama, 2005: 243) menjelaskan bahwa norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi. Jika kita tidak memiliki norma, maka kita mungkin harus merundingkan aturan-aturan kepemilikan atas dasar kasus per kasus, sebuah situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, maupun pertumbuhan ekonomi.

## 4. Nilai

Nilai adalah suatu yang dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat. Misalnya nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberikan bobot tinggi pada nilai-nilai kompetensi, pencapaian, keterusterangan dan

kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju.

## 5. Resiprositas

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruisme (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Timbal balik dapat dijumpai dalam bentuk saling memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari proses interaksi. Adanya interaksi antara pengrajin di desa Tlingsing tidak hanya terjadi antara pengrajin dalam intern kegiatan industri, tetapi juga didalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kegiatan menjual produknya mengharuskan mereka berinteraksi juga dengan pihak lain. Sehingga didapatkan suatu hubungan timbal balik diantara beberapa pihak tersebut. Tanpa disadari mereka telah membuat suatu jaringan sosial.

Kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga tipologinya yang meliputi pengikat, perekat (*bonding social capital*), penyambung, menjembatani (*bridging social capital*) dan pengait, koneksi, jaringan (*linking social capital*). Bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dapat dibedakan sebagai berikut (Woolcock, 2001: 13-14, dalam Usman, 2018: 68):

### 1. Modal Sosial Bounding

Modal sosial bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) di banding berorientasi ke luar (*outward looking*). Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogen, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Modal sosial bonding ini menjadi perekat dan pengikat anggota komunitas karena adanya kesamaan kepentingan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengutarakan berbagai permasalahannya, dimana permasalahan individu anggota menjadi bagian dari masalah

kelompok. Modal sosial mengikat (*bonding social capital*), berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab.

## 2. Modal Sosial Bridging

Salah satu kekuatan dan energi modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung (*social bridging*) relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Kemampuan bridging ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas dapat diakses. Prinsip-prinsip yang dianut pada pengelompokan bridging social capital ini adalah universal tentang kebersamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri (Hasbullah,2004:29). Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan bentuk kelompok atau organisasi yang lebih modern.

Modal sosial bridging tersebut untuk kontribusi individu dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya, juga dapat memperkuat serta mengembangkan relasi-relasi antar kelompok yang lain. Menurut Kearns bahwa relasi-relasi sosial antar kelompok berbeda identitas asal yang cenderung memperkuat ikatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda identitas asal tersebut disebut *social bridging capital*. *Social bridging capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan networking yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan reciprocity yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal. Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja.

## 3. Modal Sosial Linking

Modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) menjangkau orang-orang yang berbeda pada situasi berbeda seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas. Untuk pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumber daya baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam

suatu komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas. Jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertikal hierarkis, oleh karena itu semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas sebagai upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial (Mulyana, 2003:201). Sumber data pada penelitian ini adalah informan, arsip dan dokumen. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maximum variation sampling* atau sampel variasi maksimum yaitu dengan memilih informan dengan karakteristik pengrajin tenun lurik yang memiliki jumlah pekerja antara 1-5 orang dan pengrajin yang memiliki jumlah pekerja diatas 5 orang. Kemudian pemilihan informan diambil secara purposive sampling, karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data Jumlah informan adalah 4 orang pengrajin, 1 orang dari LSM PERSEPSI, 1 orang dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten, Kepala Desa Tlingsing, dan 3 orang Konsumen produk kain tenun lurik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Modal Sosial didalam Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai modal sosial dan kelangsungan industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing. Sesuai dengan teori modal sosial yang digunakan, banyak sekali modal sosial yang dapat digunakan pengrajin untuk kelangsungan usaha mereka. Baik itu modal sosial bonding berupa hubungan kekeluargaan dan kekerabatan, modal sosial bridging yang berupa hubungan ketetanggan, maupun modal sosial bridging yaitu hubungan dengan pihak-pihak luar yang dapat membantu atau memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh pengrajin untuk kelangsungan usahanya.

Dalam usaha untuk menjaga kelangsungan produksi dan juga kelangsungan sumber daya manusia, peran dari modal sosial bonding yaitu hubungan kekeluargaan yang erat menjadi modal sosial yang menonjol. Berdasarkan hasil penelitian peran dari anggota keluarga terhadap berjalannya proses produksi memiliki andil yang paling besar. Hal ini

dikarenakan anggota keluarga lah yang menjadi tenaga kerja utama yang menjalankan proses produksi. sehingga peran dari modal sosial bonding ini lebih dirasakan didalam proses kelangsungan produksi dan sumber daya manusia.

Modal sosial bridging merupakan modal sosial yang paling dominan didalam kelangsungan industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing. Modal sosial bridging yang dimaksud disini adalah hubungan ketetanggan yang erat antar pengrajin. Modal sosial bridging adalah modal yang paling kuat diantara tiga modal sosial yang ada karena banyak dari pengusaha tenun kain lurik ATBM yang dapat mempertahankan kelangsungan usaha mereka dari kerjasama atau hubungan tolong menolong dengan tetangganya yang sudah tahu kehidupan mereka sehari-hari.

Modal sosial bridging atau hubungan ketetangaan yang erat berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari adanya sikap saling percaya antar pengrajin. Sikap saling percaya ini diwujudkan dalam bentuk saling berbagi tugas apabila mendapat pesanan yang diluar kemampuan mereka. Biasanya seorang pengrajin membagi atau mengoper sebuah pesanan dari konsumen apabila mereka merasa tidak sanggup untuk menyelesaikannya sendiri. Adanya kerjasama seperti ini dapat menumbuhkan suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antar sesama pengrajin.

Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang mereka junjung tinggi bersama didalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing juga merupakan suatu unsur modal sosial yang dapat membantu dalam kelangsungan usaha mereka. Nilai nilai seperti nilai kekompakan, kebersamaan, kerukunan yang mereka junjung tinggi bersama didalam kehidupan bermasyarakat maka akan menimbulkan persaingan usaha yang positif, tidak saling menjatuhkan satu sama lain

Modal sosial bridging selanjutnya yang ada di dalam masyarakat industri tenun lurik ATBM yaitu jaringan atau networking yang mereka bangun. Dengan adanya forum pengrajin yang mewadahi kegiatan para pengrajin. Hal ini membawa banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan oleh pengrajin. Manfaat dalam hal permodalan, manfaat dalam hal produksi, maupun manfaat dalam hal pemasaran. Sehingga bisa dikatakan modal sosial bridging adalah modal yang paling kuat diantara tiga modal sosial yang ada.

Modal sosial linking bagi para pengrajin tenun lurik ATBM juga membawa banyak manfaat. Jaringan atau relasi yang mereka bangun dengan pihak-pihak luar seperti misalnya dengan pihak LSM, pihak pemerintah desa maupun pemerintah daerah melalui

dinas-dinas terkait membuat jaringan pemasaran para pengrajin tersebut semakin luas. Dengan difasilitasinya untuk mengikuti pameran, maupun even-even yang diselenggarakan pemerintah daerah membuat jangkauan pemasaran hasil produksi mereka semakin luas.

Jaringan atau relasi yang dibangun dengan pihak luar seperti dari LSM maupun dengan dinas juga dapat membawa peran terhadap kelangsungan permodalan dan kelangsungan produksi yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari jaringan yang mereka bangun tersebut mereka para pengrajin menjadi lebih mudah dalam hal permodalan dan bahan baku produksi karena mereka menjadi memiliki modal maupun bahan produksi yang dapat mereka gunakan untuk proses produksi. Baik itu dalam bentuk pinjaman dana atau bahan baku, maupun bantuan-bantuan yang diberikan kepada mereka.

Ketiga bentuk modal sosial, baik dalam bentuk modal sosial bonding, modal sosial bridging, maupun modal sosial linking memberikan peran masing-masing kedalam kelangsungan hidup industri tenun lurik ATBM yang ada di Desa Tlingsing.

## 2. Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM di Desa Tlingsing

Kelangsungan industri dalam penelitian ini adalah suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada didalam suatu usaha (industri). Kelangsungan usaha dalam penelitian dikaji dengan mengadaptasi beberapa aspek-aspek penting dalam suatu usaha, antara lain yaitu :

- a. Permodalan yang meliputi segala sesuatu tentang modal yang dipakai dan cara menjalankannya.
- b. Sumber Daya Manusia yang meliputi hal-hal yang berhubungan dengan tenaga kerja.
- c. Produksi yang meliputi bahan baku dan sarana prasarana.
- d. Pemasaran yang meliputi Pengembangan produk (desain produk, penganekaragaman hasil), riset komunikasi, distribusi , penetapan harga dan pelayanan.

Pada penelitian ini kelangsungan industri akan dianalisis berdasarkan aspek-aspek penting dalam dunia usaha tersebut

### a. Kelangsungan Permodalan

Pengrajin tenun lurik ATBM baik yang berskala industri rumah tangga maupun yang berskala industri kecil, dalam memenuhi kebutuhan modal untuk menjalankan usahanya, terdapat beberapa sumber modal. Ada yang berasal dari modal pribadi dan ada yang merupakan modal pinjaman. Modal pribadi atau modal yang dimiliki perorangan merupakan modal yang berasal dari uang pribadi pengrajin tersebut. Modal pribadi tersebut biasanya didapatkan setelah pengrajin berhasil menjual produk hasil industri tenun mereka sebelumnya yaitu kain lurik. Kemudian hasil dari penjualan produk tersebut digunakan untuk modal membeli bahan baku untuk proses produksi selanjutnya.

Sedangkan modal pinjaman merupakan modal yang diperoleh dengan cara meminjam. Hal ini biasa dilakukan oleh para pengrajin dikarenakan hasil produksi mereka sebelumnya masih menumpuk dan belum laku di pasaran sehingga untuk modal membeli bahan baku untuk kegiatan produksi selanjutnya mereka meminjam terlebih dahulu. Biasanya para pengrajin tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing meminjam modal untuk usaha mereka kepada forum pengrajin yang sudah ada di desa tersebut. Karena di forum pengrajin tersebut juga mengelola dana sendiri yang bisa dipinjamkan untuk anggotanya yang membutuhkan.

Biasanya pengrajin meminjam untuk modal usahanya bisa berupa uang dan juga bisa berupa barang yaitu berupa bahan baku untuk keperluan proses produksi seperti benang, pewarna benang dan sebagainya. Mekanisme peminjaman tersebut jika itu berupa uang, pengrajin bisa mengembalikannya secara dicicil dengan jasa bunga rendah 1 persen. Dana itu dikelola oleh forum pengrajin juga untuk kepentingan anggotanya. Sedangkan untuk peminjaman barang berupa bahan baku produksi biasanya bisa dikembalikan dalam bentuk barang serupa jika pengrajin telah memiliki.

b. Kelangsungan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kelangsungan sumber daya ini merujuk pada individu-individu yang ada dalam sebuah organisasi. Sumber daya manusia atau lebih sering disebut tenaga kerja merupakan suatu potensi, jika kekuatan sumber daya manusia ini ditingkatkan kualitas dan kompetisinya. Untuk meningkatkan potensi-tenaga kerja sangat perlu dilakukan suatu pelatihan-pelatihan ketrampilan, pengarahan secara terus menerus, pendampinga-pendampingan usaha yang harus dilakukan. Karena hal ini penting bagi kemajuan usahanya.

Pengrajin tenun lurik ATBM yang ada di Desa Tlingsing, didalam masalah sumber daya manusia atau tenaga kerja terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan potensi keahlian serta ketrampilan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan terdapat pendampingan-pendampingan usaha yang dilakukan kepada pengrajin tenun lurik baik itu dari pihak swasta yaitu dari LSM maupun dari pihak pemerintah melalui dinas terkait.

Sesuai dengan pernyataan salah satu informan dari pengrajin yang mengungkapkan bahwa di Desa Tlingsing tersebut sudah terdapat pendampingan-pendampingan usaha yang dilakukan dari suatu LSM yaitu LSM Persepsi. LSM Persepsi masuk melakukan pendampingan kepada para pengrajin di Desa Tlingsing lewat forum pengrajin yang ada atau dengan pendampingan secara individu pengrajin apabila dibutuhkan. Untuk pendampingan secara kelompok yang dilakukan di forum biasanya juga diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan yang dimiliki pengrajin. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sendiri dan juga berdasarkan pernyataan informan dari pihak LSM Persepsi bahwa LSM Persepsi telah banyak melakukan pelatihan-pelatihan terhadap pengrajin tenun lurik yang merupakan salah satu program mereka. Pelatihan tersebut antara lain seperti pelatihan pewarnaan warna alami, pelatihan menenun yang baik, dan pelatihan menjahit yang bertujuan untuk mengolah hasil produksi para pengrajin tenun yang berupa kain lurik agar dapat diolah menjadi berbagai produk lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Pelatihan bukan hanya dilakukan oleh pihak LSM namun juga dari pihak pemerintah daerah Kabupaten Klaten. Melalui dinas terkait yaitu dinas perindustrian dan perdagangan (disperindag) Kabupaten Klaten sering mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para pengrajin tenun lurik ATBM. Seperti yang dinyatakan oleh informan penelitian yang kami teliti dari pihak dinas perindustrian & perdagangan mengatakan bahwa dinas perindustrian sering mengadakan pelatihan-pelatihan kepada pengrajin tenun lurik seperti pelatihan pewarnaan, pelatihan menjahit. Hal ini juga dibenarkan oleh para pengrajin yang menjadi informan penelitian ini yang menyatakan bahwa juga sering diadakan pelatihan-pelatihan yang diadakan dari dinas perindustrian kepada mereka pengrajin tenun lurik ATBM.

Dengan adanya pelatihan-pelatihan dan tindakan pendampingan usaha serta pengarahan secara terus menerus baik yang dilakukan oleh LSM maupun dinas tersebut kepada pengrajin membuat peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja atau sumber daya manusia di industri tenun lurik ATBM Desa Tlingsing berjalan baik. Upaya menjaga eksistensi dari tenaga kerja senantiasa dilakukan, dengan memberikan perhatian dan pendampingan usaha kepada para pengrajin.

c. Kelangsungan Produksi

Kegiatan produksi akan selalu diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang terbatas. Dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia sebagai sarana kegiatan produksi, diharapkan akan dapat menghasilkan nilai kegunaan baru dari barang atau jasa yang diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Tersedianya bahan baku dan juga peralatan yang dimiliki pengrajin tenun lurik untuk digunakan dalam proses produksi, kesemuanya akan berpengaruh terhadap aktivitas industri untuk menghasilkan produk.

Bahan baku industri tenun lurik yang paling utama adalah benang yang kemudian akan ditenun untuk menghasilkan produk berupa kain tenun lurik. Untuk ketersediaan bahan baku di industri tenun lurik ATBM Desa Tlingsing sejauh ini berjalan baik. Peralatan produksi yang digunakan juga masih menggunakan alat-alat yang masih tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM) yang digerakkan dengan tenaga manusia. Hal ini membuat kelangsungan produksi industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing bisa berjalan baik.

Keberlangsungan produksi selain dilihat dari ketersediaan bahan baku dan peralatan yang memadai juga dapat dipengaruhi dari ketersediaan tenaga kerja yang terampil yang mampu mengolah dan menjalankan proses produksi sehingga menghasilkan barang hasil produksi. Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang telah banyak diadakan bagi para pengrajin membuat ketrampilan serta keahlian pengrajin dalam menjalankan proses produksi tenun lurik akan berlangsung lebih baik.

d. Kelangsungan Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh suatu industri baik itu industri barang atau jasa dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal tersebut disebabkan karena pemasaran merupakan salah satu kegiatan industri, di mana secara langsung berhubungan dengan konsumen. Maka kegiatan pemasaran dapat diartikan sebagai kegiatan

manusia yang berlangsung dalam kaitannya dengan pasar. Kotler (2001) mengemukakan definisi pemasaran berarti bekerja dengan pasar sasaran untuk mewujudkan pertukaran yang potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelangsungan pemasaran merupakan kunci kesuksesan dari suatu industri.

Pengembangan produk (keanekaragaman motif, kemasan yang menarik), promosi untuk menarik konsumen, penetapan harga, pelayanan kepada konsumen dan persaingan, merupakan segala sesuatu aktivitas yang berhubungan dengan kelangsungan pemasaran. Produk yang dipasarkan oleh pengrajin tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing disesuaikan dengan permintaan pasar atau disesuaikan apa yang sedang trend saat ini. Biasanya keanekaragaman produk tenun bisa dibedakan di motifnya. Karena berdasarkan penuturan informan kami dari pihak pengrajin bahwa mereka biasa membuat produk tenun berdasarkan motif pesanan dari konsumen atau pelanggannya.

Telah banyak tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memperluas pemasaran dari produk tenun lurik. Seperti pengrajin biasanya difasilitasi untuk mengikuti pameran-pameran, festival lurik karnival atau dari pihak LSM mendatangkan konsumen langsung ke tempat produksi sehingga dari situ bisa langsung mengetahui pasar atau setidaknya konsumen dapat menyambungkan kepada relasinya. Hal tersebut secara tidak langsung semakin memperluas jaringan pemasaran produk tenun lurik.

Kelangsungan pemasaran juga dapat dipengaruhi dari pengembangan produk. Telah banyak dilakukan pelatihan-pelatihan terhadap para pengrajin tenun lurik di Desa Tlingsing baik yang diadakan LSM maupun dari dinas, salah satunya yaitu pelatihan menjahit. Pelatihan menjahit ini diadakan guna untuk memberikan ketrampilan bagi pengrajin agar memiliki keahlian untuk mengolah produk usaha mereka yang biasanya hanya berbentuk kain lurik agar dapat diolah menjadi barang yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Pengembangan produk ini diperlukan dalam usaha untuk menjaga kelangsungan pemasaran agar ada inovasi-inovasi dari produk tenun lurik mereka.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Peran modal sosial bonding yang terdapat dalam industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing dapat dilihat dari hubungan antar kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki setiap pengrajin tenun lurik ATBM. Sikap saling tolong menolong antar anggota keluarga ketika menjalankan proses produksi, nilai kebersamaan dan saling bertanggung jawab terhadap berjalannya kegiatan industri tenun luriknya, hal ini membuat modal sosial bonding berupa ikatan kekeluargaan yang erat ini mampu memberikan manfaat terhadap kelangsungan usaha tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing, terutama didalam kelangsungan produksi serta kelangsungan sumber daya manusia atau tenaga kerja.
2. Peran modal sosial bridging didalam industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing dapat dilihat dari hubungan ketetanggan antar pengrajin. Hubungan ketetanggan ini merupakan modal sosial yang kuat yang dimiliki pengrajin, hal ini dikarenakan masyarakat di lingkungan Desa Tlingsing mayoritas adalah berprofesi sebagai seorang pengrajin tenun lurik sehingga banyak hal yang dapat dimanfaatkan pengrajin sebagai modal sosial bridging dalam kelangsungan usaha tenun luriknya. Hubungan ketetanggan yang erat dapat dilihat dari beberapa unsur, pertama dari sikap kepercayaan yang dimiliki para pengrajin, hal ini menyangkut tentang hubungan kerja yang terjadi satu sama lain. Kedua jaringan, jaringan yang ada di industri ini adalah jaringan yang terjadi antar pengrajin dan jaringan antara pengrajin dengan pihak luar. Jaringan ini bisa terbentuk karena telah adanya forum pengrajin yang membawa banyak manfaat bagi kelangsungan industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing. Baik dalam kelangsungan permodalan, kelangsungan produksi, maupun kelangsungan pemasaran. ketiga yaitu resiprositas. Pola resiprositas atau hubungan timbal balik dalam hubungan ketetanggan dapat dijumpai dalam hubungan antar pengrajin ketika proses produksi yaitu berupa hubungan saling membantu antar pengrajin ketika mendapatkan pesanan yang diluar kemampuannya. Kemudian dalam hal pemasaran pola timbal balik ini juga dapat ditemui ketika para pengrajin melakukan proses timbal balik dengan tukar menukar informasi dalam hal harga, motif yang sedang laku kesesama pengrajin. Unsur modal sosial bridging selanjutnya yaitu berupa nilai dan norma berupa nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, kekompakan serta norma kesopanan yang mereka junjung bersama membuat usaha tenun lurik ATBM yang ada di Desa Tlingsing berjalan baik tanpa ada persaingan yang tidak sehat antar pengrajin.
3. Peran modal sosial linking didalam industri tenun lurik ATBM dapat dilihat dalam jaringan atau relasi yang dibangun para pengrajin dengan pihak luar seperti dengan pihak

pemerintah daerah melalui dinas-dinas terkait maupun dengan pihak swasta yaitu LSM. Ketiga bentuk modal sosial tersebut, baik dalam bentuk modal sosial bonding, modal sosial bridging, maupun modal sosial linking memberikan peran masing-masing dan memiliki keterkaitan erat didalam kelangsungan hidup industri tenun lurik ATBM yang ada di Desa Tlingsing. Kelangsungan tersebut baik dalam hal kelangsungan permodalan, kelangsungan, SDM, kelangsungan produksi, maupun kelangsungan pemasaran.

4. Kelangsungan industri dapat dilihat dari beberapa aspek penting dalam dunia usaha yaitu kelangsungan permodalan, kelangsungan SDM, kelangsungan produksi dan kelangsungan pemasaran. Adanya unsur-unsur modal sosial didalam pengrajin tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing yang berupa modal sosial bonding, modal sosial bridging maupun modal sosial linking memberikan pengaruh terhadap keempat aspek kelangsungan industri tersebut.

### **Saran**

Agar pengrajin dapat menjaga kelangsungan industri tenun luriknya maka:

1. Menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang baik antar pengrajin yang bersifat tetangga dengan menjaga nilai kekompakan dan kerukunan antar tetangga
2. Selalu membina hubungan sebaik mungkin dengan keluarga serta kerabat yang dimiliki
3. Mengembangkan relasi dan jaringan dengan pihak-pihak luar yang lebih luas melalui forum pengrajin dan jaringan lain yang telah ada sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung : Nusamedia.
- Field, John. 2011. *Social Capital*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tatanan Sosial Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat
- Kuncoro. 1995. *Industri Kecil dan UMKM*. Jakarta: FE UI
- Lawang, Robert MZ. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Putnam, R. D. 1993. “*Making Democracy Work: civic traditions in modern Italy*”. Princeton: Princeton University Press
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press
- Usman, Sunyoto. 2005. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar